

1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara berkembang yang kaya akan budaya dan juga ras. Negara yang terdiri dari begitu banyak macam latar belakang ini tentu memiliki kesulitan sendiri dalam menjadi negara maju. Salah satu isu sosial yang masih terjadi di Indonesia adalah isu kemiskinan struktural. Dilansir dari tulisan Ali Khomsan (2015) di buku Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin, kemiskinan struktural adalah jenis kemiskinan yang dialami golongan masyarakat tertentu dikarenakan struktur sosial yang membuat mereka tidak dapat menggunakan sumber daya yang sebenarnya ada. Direktur Rumah Kita Bersama, Lies Marcoes dilansir oleh Wardah (2016) mengatakan bahwa kemiskinan struktural adalah salah satu faktor terbesar yang menjadi penyebab banyaknya praktek pernikahan anak.

Pernikahan anak merupakan isu sosial yang mendunia dan lebih sering ditemukan di negara-negara Asia, termasuk Indonesia. Menurut yang dilansir situs Tempo (2021) menuliskan persentase pernikahan usia anak Indonesia duduk pada peringkat ke-37 di dunia dan peringkat ke-2 pada tingkat ASEAN. Menurut Liputan6, Elmira (2021) menuliskan bahwa Bambang Wicaksono, sekaligus Manajer Advokasi dan Kampanye Yayasan Plan International Indonesia menyebutkan pernikahan anak di masa pandemi COVID-19 cenderung meningkat. Menurut beliau, salah satu alasannya adalah karena faktor ekonomi. Meningkatnya kasus pernikahan anak ikut dipengaruhi oleh hilangnya pekerjaan para orangtua selama masa pandemi.

Melihat isu pernikahan anak semakin meningkat namun tidak sering disorot media dan publik, dan juga mendengarkan cerita nyata dari narasumber, penulis memutuskan untuk mengangkat isu ini menjadi sebuah animasi pendek tiga dimensi. Animasi ini akan menceritakan apa yang dirasakan korban pernikahan anak dan bagaimana ia mengatasi masalah yang ia hadapi setelah menikah. Animasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia mengenai isu pernikahan anak agar dapat terjadi perubahan terhadap generasi muda yang menjadi korban dari isu ini.

Pernikahan anak adalah isu yang nyata terjadi namun tidak di seluruh daerah Indonesia yang mengalaminya. Maka dari itu, perancangan desain tokoh menjadi penting karena harus menyesuaikan dengan fakta yang terjadi di lapangan tanpa melupakan prinsip desain tokoh. Lokasi yang ditetapkan pada animasi ini adalah Provinsi Jambi atau lebih tepatnya di Desa Pulau Raman. Hal ini dikarenakan hasil riset wawancara yang juga berlokasi di tempat yang sama. Sehingga munculah perumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana perancangan desain tokoh remaja perempuan korban pernikahan anak di Indonesia pada animasi “Langit-Langit Toples Kaca”? Dengan batasan masalah pada bentuk tubuh, proporsi tubuh, dan penggunaan warna pada desain tokoh Yana dengan 2 versi yaitu, Yana dan Yana Seragam.

A large, light blue circular watermark logo is centered on the page. It features a stylized white graphic of a person's head and shoulders, with a white square on the forehead and another on the chin, resembling a simplified face or a specific character design.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA